

## **Maksim Sopan Santun Pada Pembelajaran Online Sekolah Dasar 013 Gotong Royong Kota Samarinda**

*Siti Suryani, Yusak Hudiyono, Jaka Farih Agustian*

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: [yani971004@gmail.com](mailto:yani971004@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the forms of maxims, obedience to maxims, and violation of the maxims of politeness in online learning at SD N 013 gotong royong, Samarinda city, which aims to describe pragmatic research studies. The research subject is online learning. The object of research is the observance of the maxim of politeness and the violation of the maxim of politeness in online learning that takes place at school. This type of research is a qualitative descriptive method. Techniques Data collection is done by observing methods. The data analysis technique is to clarify and classify the data. The results showed that there were 35 utterances of teachers and students in online learning at SD Negeri 013 gotong royong in the city of Samarinda which were identified as forms of politeness maxims. 27 utterances of obedience to the maxim of politeness, and 8 utterances of violation of the maxim of politeness to teachers and students. The data on compliance with maxims and violations consist of four utterances of obedience to the maxim of wisdom and two utterances of violation of the maxim of wisdom. Three utterances of obedience to the maxim of generosity and one utterance of violation of the maxim of generosity. Five utterances of respecting the maxim of respect and no utterances of violation of the maxim of appreciation. There are four utterances of obeying the maxim of simplicity and four utterances of violating the maxim of simplicity. Six utterances of compliance with the maxim of consensus and one utterance of violation of the maxim of consensus. Five utterances of compliance maxim of sympathy and no utterances of violation of maxim of sympathy.

**Keywords:** maxim, politeness, online learning

### **PENDAHULUAN**

Manusia selain merupakan makhluk individu yang tentunya berbeda antara individu satu dan lainnya juga merupakan makhluk sosial. Manusia juga membutuhkan makhluk lainnya juga untuk hidup. Untuk itu manusia akan selalu berhubungan atau berinteraksi dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi, manusia juga membutuhkan sarana untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan. Sarana tersebut adalah bahasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, rasa, konsep, dan juga perasaan (Chaer, 2004: 14). Oleh sebab itu, setiap orang dituntut untuk mampu berbahasa (Musaba, 2012: 2).

Pada keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dikatakan seseorang dapat menyimak, jika ia mampu menangkap atau menerima dengan benar dan cepat terhadap informasi yang didengarnya. Seseorang dikatakan mampu berbicara, jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikirannya serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Seseorang dikatakan mampu membaca jika ia dapat menerima dengan benar dan cepat dari apa yang dibaca. Seseorang dikatakan mampu menulis, jika ia dapat mengemukakan ide atau buah pikirannya serta perasaannya melalui tulisan (Musaba, 2012: 4).

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan paling sering digunakan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan segala ide atau buah pikirannya serta perasaannya dengan jelas kepada orang lain.

Pembicara dan lawan bicara dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, pengguna bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan melalui Wijana, 2010: 28).

Sejalan dengan sifat manusiawi pada bahasa, sifat dinamis pada bahasa mengikuti sifat manusia yang selalu senang akan sesuatu yang baru. Artinya tidak jarang unsur-unsur suatu bahasa mengalami perubahan (Mulyati, yeti, dkk. 2008: 29). Maka dari itu bahasa akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan pada zamannya. Dengan demikian perkembangan bahasa yang semakin berkembang maka aspek-aspek bahasa untuk dianalisis juga ikut semakin berkembang. Analisis bahasa yang bermula dari analisis bentuk-bentuk bahasa, sekarang ini berkembang pula ke analisis fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam hal komunikasi. Penutur perlu memperhatikan beberapa aspek dalam memproduksi sebuah tuturan. Karena keruntutan tuturan, pemilihan kata, kesepahaman dengan lawan tutur serta kesantunan berbahasa adalah berbahasa aspek yang perlu diperhatikan dalam sebuah tuturan.

Kesantunan (*Politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretiket. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan penutur mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani, Musfiroh Tadkiroatun, dkk. 2011: 35).

Proses pembelajaran adalah merupakan proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru, siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar dapat tercapai optimal.

Salah satu aktivitas yang menggunakan bahasa dalam komunikasi adalah proses pembelajaran *online* sekolah dasar seperti saat ini masih dalam keadaan pandemi. Bahasa yang santun memainkan peran yang sangat penting pula dalam aktivitas proses pembelajaran *online*. Hal ini bisa dilihat dari pengamatan awal peneliti terhadap aktivitas proses Pembelajaran *Online* Sekolah Dasar Negeri 013 Gotong Royong Kota Samarinda. Terlihat banyak tuturan maksim sopan santun pada saat berlangsungnya pembelajaran *online* yang terjadi pada saat pembelajaran jarak jauh siswa dan guru. Karena mengingat kondisi keadaan sekarang masih dalam

pandemi covid-19. Siswa dan guru juga berkomunikasi melalui bahasa sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa-siswi melalui media pembelajaran *online* *WhatsApp* *Group* dan *Google Meeting*.

Melihat fenomena proses pembelajaran *online* saat ini terjadi di masa pandemi covid-19 sampai saat ini yang terjadi membuat peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindak kesopanan pada proses pembelajaran *online* sangatlah penting dalam menjalin komunikasi yang baik, karena melalui komunikasi tersebutlah yang sangat begitu berpengaruh dengan hasil proses pembelajaran *online*. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hal tersebut dari sisi pragmatik berdasarkan prinsip kesopanan.

Sekolah Dasar Negeri 013 Gotong Royong merupakan sekolah yang terletak di kelurahan handil bakti, kecamatan palaran. Faktor letak geografis tersebutlah mengakibatkan siswa Sekolah Dasar Negeri 013 Gotong Royong merupakan siswa yang multikultural. Prinsip kesantunan berbahasa sebaiknya sudah diterapkan dalam interaksi proses

belajar mengajar pada pembelajaran. Pada tahap observasi di Sekolah Dasar Negeri 013 Gotong Royong, ditemukan bahwa guru sekolah kelas VI sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, namun masih ada beberapa siswa yang belum menerapkannya prinsip kesantunan berbahasa. Karena beberapa siswa pada saat interaksi proses belajar pembelajaran di kelas *online* masih menggunakan tuturan yang berupa sindiran, ejekan, kritikan secara langsung yang dapat menyakit hati orang lain, dan penggunaan bahasa yang masih kurang santun.

Adapun beberapa penelitian yang sudah melakukan penelitian yang sama berkaitan dengan maksim sopan santun seperti pada judul “Kesantunan berbahasa guru bahasa indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 lintang buo” oleh nuri gusriani, atmazaki, ellya ratna pada tahun 2012. “Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017” oleh ayu wulan dari, dian eka Chandra W, dan marina siti sugiyanti pada tahun 2017. “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai” oleh Rinda Puspa Silalahi pada tahun 2012. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini meneliti maksim sopan santun pada pembelajaran *online* sekolah dasar negeri 013 gotong royong kota samarinda sesuai yang ada pada rumusan masalah dengan membahas bentuk maksim, pematuhan maksim, dan pelanggaran maksim pada proses pembelajaran.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penelitian mengambil tuturan proses pembelajaran *online* sekolah dasar negeri 013 gotong royong sebagai bahan penelitian. Dengan ini penulis mengangkat dengan judul penelitian “Maksim Sopan Santun Pada Pembelajaran Online Sekolah Dasar 013 Gotong

Royong Kota Samarinda”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan 35 tuturan yang mencakup ke enam maksim sopan santun yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Penulis mendapatkan hasil penelitian ini sesuai dengan judul maksim sopan santun pada pembelajaran online sekolah dasar 013 gotong royong kota samarinda. Data tuturan ini berjumlah 4 data. Data penelitian ini didapat langsung dari hasil observasi dan rekaman penulis pada saat pembelajaran online berlangsung. Penulis menganalisis data tuturan untuk mendapatkan 35 tuturan bentuk maksim sopan santun, bentuk maksim pematuhan 27 tuturan maksim sopan santun, dan bentuk maksim 8 tuturan maksim pelanggaran sopan santun.

### A. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

#### 1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

##### Data 01

###### 01/G/S/01032021

Nomor Data : 01  
Penutur : Guru dan Siswa  
Tanggal : 01 Maret 2021  
Waktu : Pagi hari, Pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : **Ok ibu yang jelaskan sambil lihat gambar nya ya. Suara ibu terdengar kah..**  
Siswa : Iya bu terdengar..  
Terdengar bu.  
Terdengar bu.  
Terdengar bu (sahutan bergantian siswa).

Berdasarkan percakapan antara guru dan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip kesopansantunan yang termasuk kedalam pematuhan tuturan maksim kebijaksanaan. Kalimat tuturan yang dapat menunjukkan pematuhan maksim kebijaksanaan di atas dapat di tandai pada tuturan guru *“Oke ibu yang jelaskan sambil lihat gambar nya ya. Suara ibu terdengar kah..”* pada data tuturan guru telah mematuhi maksim kebijaksanaan, karena guru menanyakan kejelasan dari siswa mengenai jelasnya suara guru tersebut yang mana sambil menjelaskan sesuai gambar video yang berputar.

Data lain pematuhan tuturan maksim kebijaksanaan yang ditemukan oleh penulis pada guru dan siswa dapat dilihat pada data 01, data 02, data 03 dan data 04 dalam hal ini telah mematuhi empat maksim pematuhan kebijaksanaan.

##### Data 03

###### 03/G/S/23022021

Nomor Data : 03  
Penutur : Guru dan siswa

Tanggal : 23 Februari 2021  
Waktu : Pagi hari, Pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : **Karena di pertemuan yang lalu bermasalah pada system jaringannya, kita tukar di hari lain ya.**

Siswa : Kali ini paham kah.. hello, di jawab ya?

Guru : Iya ibu paham.

Berdasarkan percakapan antara guru dengan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip kesopansantunan yang termasuk kedalam pematuhan tuturan maksim kebijaksanaan. Kalimat yang menunjukkan tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan pada percakapan di atas dapat ditandai pada tuturan guru dengan siswa *“Karena di pertemuan yang lalu bermasalah pada system jaringannya, kita tukar di hari lain ya”*. Pada data tuturan guru dan siswa ini telah mematuhi maksim kebijaksanaan, karena guru mencoba menanyakan sekaligus mengingatkan kepada siswa perihal keterlambatan pertemuan pembelajaran di minggu lalu.

##### Data 04

###### 04/G/S/23022021

Nomor Data : 04  
Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 23 Februari 2021  
Waktu : Pagi hari, Pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : **Bagaimana Andini? Piye jawabannya nak.. suara ibu dengar. Berapa persen nak? Persen itu kepanjangan dari apa nak.. Kalo bisa jawab nyalakan speaker nya ya..**  
Siswa : Perseratus bu.

Berdasarkan percakapan antara guru dengan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip kesopansantunan yang termasuk kedalam pematuhan tuturan maksim kebijaksanaan. Kalimat yang menunjukkan tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan pada percakapan *“bagaimana andini? Piye jawabannya (apa jawabannya) suara ibu dengar”* Karena guru mencoba mempertegas ucapan dengan kata *“bagaimana? suara ibu dengar”*. pada data percakapan guru dan siswa telah mematuhi maksim kebijaksanaan.

#### 2. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

##### Data 05

###### 05/G/S/23022021

Nomor Data : 05  
Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 23 Februari 2021  
Waktu : pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi anak-anak..

Siswa : Waalaikumsalam. Pagi bu.  
Pagi bu..

**Belajar apa bu.**

Berdasarkan percakapan antara guru dengan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan kalimat tuturan pada siswa “*belajar apa bu*” pada tuturan data tersebut siswa melakukan pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena sebaiknya siswa tidak mengeluarkan pertanyaan yang seperti itu terdengar kurang sopan pada saat guru membuka dengan salam di awal proses pembelajaran room meet online berlangsung.

Data lain tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan yang ditemukan oleh penulis pada guru dan siswa dapat dilihat pada data 05 dan data 06 dalam hal ini telah melanggar dua maksim pelanggaran kebijaksanaan.

**Data 06**

**06/G/S/02032021**

Nomor Data : 06  
Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 02 Maret 2021  
Waktu : pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : Fajri sudah angkat tangan ok..  
Nyalakan spiker nya nak.

Siswa : **Kiki matikan sperma!**

Berdasarkan percakapan antara guru dengan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan kalimat tuturan pada siswa yang menunjukkan tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan pada percakapan di atas dapat ditandai pada tuturan siswa “*Kiki matikan speaker!*” pada kalimat data tersebut siswa melakukan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pada tuturan siswa tersebut menegur temannya perihal speaker nyala karena mengganggu suara ribut pada saat proses pembelajaran online berlangsung. Sebaiknya siswa menegur dengan mengucapkan kata mohon ijin kiki minta tolong speakernya jangan dinyalakan bila belum di izinkan dulu oleh guru.

**B. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)**

**1. Pematuhan Maksim Kedermawanan**

**Data 07**

**07/G/S/21022021**

Nomor Data : 07  
Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 21 Februari 2021  
Waktu : pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : **Iya..ok biar nggak putus-putus kita tonton dulu ya..** (posisi guru sambil mencoba menampilkan bahan materi dari layar laptop).

Ok. Sudah dilihat di depan layar..

Siswa : Sudah bu..

Sudah bu..

Video nya putus-putus bu..

Berdasarkan percakapan antara guru dengan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip kesopansantunan yang termasuk kedalam pematuhan tuturan maksim kedermawanan. Kalimat tuturan yang dapat menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan di atas dapat di tandai pada tuturan guru dengan siswa “*Ya..ok biar nggak putus-putus kita tonton dulu ya*”. Pada tuturan guru tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan, karena guru bertutur menjelaskan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa namun suara guru terputus-putus maka guru mengajak siswa-siswinya untuk menyimak ke video pembelajaran yang telah guru tampilkan di layar laptopnya yang dapat siswa saksikan bersama-sama dirumah masing-masing dengan tetap memperhatikan penjelasan materi-materi pembelajaran pada video yang guru tampilkan.

Data lain pematuhan tuturan maksim kedermawanan yang ditemukan oleh penulis pada guru dan siswa dapat dilihat pada data 07, data 08, dan data 09 dalam hal ini telah mematuhi tiga maksim pematuhan maksim kedermawanan.

**2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

**Data 10**

**10/G/S/21022021**

Nomor Data : 10  
Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 21 Februari 2021  
Waktu : Pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja

Siswa : **Hay.. ucap saling bersahutan ‘hay..’**

Guru : Masih putus-putus??

Berdasarkan percakapan antara guru dan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai bentuk pelanggaran prinsip ketidaksantunan yang termasuk kedalam pelanggaran tuturan maksim kedermawanan. Kalimat yang dapat menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan di atas dapat di tandai pada tuturan siswa dan guru “*Hay.. ucap saling bersahutan,,hay..*” pada data tuturan siswa tersebut telah termasuk pelanggaran maksim kedermawanan, karena siswa bersikap kurang sopan dengan langsung menyapa teman siswa yang ada pada room pembelajaran online berlangsung saat guru masih sedang proses menjelaskan materi yang disampaikan.

Data lain tuturan pelanggaran maksim kedermawanan yang ditemukan oleh penulis pada guru dan siswa dapat dilihat pada data 10 dalam hal ini telah melanggar satu maksim pelanggaran kedermawanan.

### C. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

#### 1. Pematuhan Maksim Penghargaan

##### Data 11

11/G/S/21022021

Nomor Data : 11  
Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 21 Februari 2021  
Waktu : Pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : **Ok ibu ucapkan selamat datang buat aisyah farah, alhamdulillah bisa bergabung.**  
Mudah-mudahan semangat terus ya aisyah farah.

Siswa : Putus-putus bu..  
Berdasarkan percakapan antara guru dan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip kesopansantunan yang termasuk kedalam pematuhan tuturan maksim penghargaan. Kalimat yang dapat menunjukkan pematuhan maksim penghargaan di atas dapat di tandai pada tuturan guru "*Ok ibu ucapkan selamat datang buat aisyah farah alhamdulillah bisa bergabung.*" Pada data tersebut guru telah mematuhi maksim penghargaan, karena guru mengucapkan selamat datang kepada siswa yang mana pada saat pembelajaran yang lalu tidak dapat mengikuti pembelajaran saat guru menyampaikan materi yang disajikan secara online di meeting room.

Data lain pematuhan maksim penghargaan yang di temukan oleh penulis pada guru dan siswa dapat dilihat pada data 11, data 12, data 13, data 14, dan data 15 dalam hal ini telah mematuhi lima maksim pematuhan maksim penghargaan.

### D. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

#### 1. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

##### Data 16

16/G/S/21022021

Nomor Data : 16  
Penutur : Guru  
Tanggal : 21 Februari 2021  
Waktu : pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : **Ok dengar tidak ibu berbicara tadi?**

Siswa : Dengar bu..  
Iya bu dengar..  
Putus-putus bu..  
Berdasarkan percakapan antara guru dengan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip kesopansantunan yang termasuk kedalam pematuhan tuturan maksim kesederhanaan. Kalimat yang dapat menunjukkan pematuhan maksim kesederhanaan di atas dapat di tandai pada tuturan guru "*Ok dengar tidak ibu berbicara tadi?*" pada data percakapan guru dan siswa tersebut telah mematuhi maksim kesederhanaan, karena guru menanyakan kepada siswa perihal sederhana guna

menarik dan kembali memancing siswa untuk mengetes pengingatan siswa saat guru menyampaikan materi yang disajikan secara online di meeting room.

Data lain pematuhan tuturan pematuhan maksim kesederhanaan yang ditemukan oleh penulis pada guru dan siswa dilihat pada data 16, data 17, data 18, dan data 19 dalam hal ini telah mematuhi empat maksim pematuhan maksim kesederhanaan.

### 2. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

#### Data 20

20/G/S/21022021

Nomor Data : 20  
Penutur : Siswa  
Tanggal : 21 Februari 2021  
Waktu : Pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Siswa : **Halaman berapa bu..**

#### Halaman berapa weh. (ucap kiki)

Berdasarkan percakapan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip ketidaksantunan yang termasuk kedalam pelanggaran tuturan maksim kesederhanaan. Kalimat yang dapat menunjukkan pelanggaran maksim kesederhanaan di atas dapat di tandai pada tuturan siswa "*Halaman berapa bu.. Halaman berapa weh. (ucap kiki)*" pada data percakapan siswa tersebut termasuk pelanggaran maksim kesederhanaan, karena siswa pada saat bertutur tidak menggunakan bahasa baku yang sopan santun pada saat pembelajaran berlangsung.

Data lain nya tuturan pelanggaran maksim kesederhanaan yang ditemukan oleh peneliti pada data 20, data 21, data 22, dan data 23 dalam hal ini telah melanggar empat maksim pelanggaran maksim kesederhanaan.

### E. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

#### 1. Pematuhan Maksim Pemufakatan

##### Data 24

24/G/S/21022021

Nomor Data : 24  
Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 21 Februari 2021  
Waktu : Pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : Ibu tidak bisa ke kelas yah. Jadi anggap saja bola kaki ini ibu peragakan sebagai globe.(sambil memperagakan bola dan menjelaskan materi yang terkait)

#### Ini jaringan dari kemarin nggak bagus ya.. Suara ibu kedengaran kah??

Siswa : Iya bu jaringan putus-putus..  
Putus-putus bu..  
Berdasarkan percakapan antara guru dan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan

tersebut sebagai prinsip kesopansantunan yang termasuk kedalam pematuhan tuturan maksim pemufakatan. Kalimat yang dapat menunjukkan pematuhan maksim pemufakatan di atas dapat di tandai pada tuturan guru “*Suara ibu kedengaran kah??*”. Pada tuturan guru dengan siswa tersebut telah mematuhi pematuhan maksim pemufakatan, karena yang mana guru menanyakan kepada siswa perihal jaringan apakah masih mempengaruhi suara guru saat menjelaskan materi yang disajikan online di meeting room kelas.

Data lain pematuhan tuturan maksim pemufakatan yang di temukan oleh penulis pada guru dan siswa dapat dilihat pada data 24, data 25, data 26, data 27, data 28, dan data 29 dalam hal ini telah mematuhi tujuh maksim pematuhan maksim pemufakatan.

## 2. Pelanggaran Maksim Permufakatan

### Data 30

#### 30/G/S/02032021

Nomor Data : 30  
Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 02 Maret 2021  
Waktu : Pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : Jawaban yang nyambung dari pidato tersebut yang mana?  
Siswa : D. bu..  
C. bu..  
B. bu..  
Guru : Ada jawaban lain selain D?  
Siswa : **Ehehehe..daging domba**

Berdasarkan percakapan antara guru dan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip ketidak sopan santunan yang termasuk kedalam pelanggaran tuturan maksim pemufakatan kalimat yang dapat menunjukkan pelanggaran maksim pemufakatan di atas dapat ditandai pada tuturan siswa “*Hehehe..daging domba.*” Pada data siswa tersebut telah melakukan pelanggaran maksim pemufakatan, karena sebagai bentuk pelanggaran maksim pemufakatan yang mana di buktikan pada kalimat sambil tertawa lalu menjawab pertanyaan guru seperti kalimat yang terdapat di atas.

Data lainnya tuturan pelanggaran maksim pemufakatan yang ditemukan oleh peneliti pada data 30 dalam hal ini telah melanggar satu maksim pelanggaran maksim pemufakatan.

## F. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

### 1. Pematuhan Maksim Simpati

#### Data 31

#### 31/G/S/21022021

Nomor Data : 31

Penutur : Guru dan siswa  
Tanggal : 21 Februari 2021  
Waktu : Pagi hari, pukul 08.30  
Usia : Guru lansia dan Siswa remaja  
Guru : **Nggak punya bukunya kah nak..oh foto kopi aja tidak apa-apa.**  
Ok yang lainnya berarti. Wahyu hapus angkat tangan nya nak.  
Silahkan yang angkat tangan dibaca..  
Siswa : Sebutkan 4 musim yang ada di eropa?  
Sudah bu..

Berdasarkan percakapan antara guru dan siswa di atas, maka penulis mengklasifikasikan percakapan tersebut sebagai prinsip kesopansantunan yang termasuk kedalam pematuhan tuturan maksim simpati. Kalimat yang dapat menunjukkan pematuhan maksim simpati di atas dapat di tandai pada tuturan guru “*Nggak punya bukunya kah nak..oh foto kopi aja tidak apa-apa.*” Pada data guru tersebut telah mematuhi maksim simpati, karena yang mana guru menerima jawaban siswa dengan mengeluarkan kalimat nggk punya buku kah nak. Namung guru memberitahukan tidak apa-apa bila difotokopi bukunya dengan maksud siswa tersebut dapat tetap belajar walaupun belum beli buku bupena pembelajaran.

Data lain pematuhan tuturan maksim simpati yang ditemukan oleh penulis pada guru dan siswa dapat dilihat pada data 31, data 32, data 33, data 34, dan data 35 dalam hal ini telah mematuhi lima maksim pematuhan maksim simpati.

## KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya dalam penelitian ini terdapat 35 tuturan, yang teridentifikasi sebagai bentuk maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Terdapat 27 tuturan pematuhan guru dan siswa pada proses pembelajaran online Sekolah yang teridentifikasi sebagai tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan ada 4 tuturan, 3 tuturan maksim kederewanan, 5 tuturan maksim penghargaan, 4 tuturan maksim kesederhanaan, 6 tuturan maksim pemufakatan, dan 5 tuturan maksim simpati. Terdapat 8 tuturan pelanggaran guru dan siswa pada proses pembelajaran online Sekolah yang teridentifikasi sebagai tuturan pelanggaran 2 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 tuturan pelanggaran maksim kederewanan, tidak ada tuturan pelanggaran maksim penghargaan, 4 tuturan pelanggaran maksim kesederhanaan, 1 tuturan pelanggaran maksim pemufakatan, dan tidak ada pelanggaran tuturan maksim simpati.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SD Negeri 013 Gotong Royong Palaran Kota Samarinda yang telah memberi izin dan arahan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Guru Wali Kelas VI (A) yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini hingga akhir.

#### REFERENSI

- Afandi Muhammad, Badarudin.** 2011. *PERENCANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR: Dengan Memasukkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Bandung: CV Alfabeta.
- Bafadal, Ibrahim.** 2004. *Manajemen Perlengkapan sekolah Teori dan Aplikasinya.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul, dkk.** 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.
- 2004. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah.** 2012. *Wacana dan Pragmatik.* Bandung: PT Refika Aditama.
- , 1993. *Metode Linguistik.* Bandung: Eresco.
- ,1994. *Pragmatik Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jogiyanto.** 2007. *Pembelajaran Metode Kasus.* Yogyakarta: Andi.
- Leech, Geoffrey.** 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik.* Jakarta: Universitas Indonesia
- Musaba, Zulkifli, H.** 2012. *TERAMPIL BERBICARA Teori dan Pedoman Penerapannya.* Yogyakarta: CV. ASWAJA PRESSINDO.
- Mulyati, Yeti, dkk.** 2008. *Bahasa Indonesia.* Tangerang Selatan: CV. Karya Indonesia.
- Maleong, Lexy J.** 2005. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- ,2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mahsun, M.S.** 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X.** 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pangaribuan, Tegor.** 2008. *Paradigma Bahasa.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana.** 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.
- ,2009. *Sosiopragmatik.* Yogyakarta: Erlangga.
- Rohmadi.** 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Rustono.**1999. *Pokok-pokok Pragmatik.* Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Rustaman, N.** 2001. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Suwito.** 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema.* Jakarta: Kenari Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi.** 2009. *Analisis Wacana Pragmatik; Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- , 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George.** 1996. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, Musfiroh Tadkiroatun, dkk.** 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka.* LITERA, Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50.
- Silalahi, Puspa Rinda.** 2012. *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai.* Jurnal Sasindo, Vol 1, No 2.
- Marina Siti M, Dian Eka Chandra W, Ayu Wulan D.** (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017.* Jurnal Korpus.
- Gustiani.** 2012. *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo.* Jurnal Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam – PBM.
- Tussolekha, R., Karomani, & Rusminto, N. E.** (2014). *Prinsip Kerja Sama dan Sopan Santun Siswa di Jejaring Facebook dan Implikasinya. J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya),* 0–9.

